

**ENSAMBEL KECAPI SULAWESI SELATAN
(SATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS)**



Disusun Oleh :

Nama : ANDI IHSAN

NIM : 9510469013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIKOLOGI
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**ENSAMBEL KECAPI SULAWESI SELATAN
(SATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS)**

NO.	2857 / 4 / 5 / 09
KELAS	
TERIMA	19 / 5 09



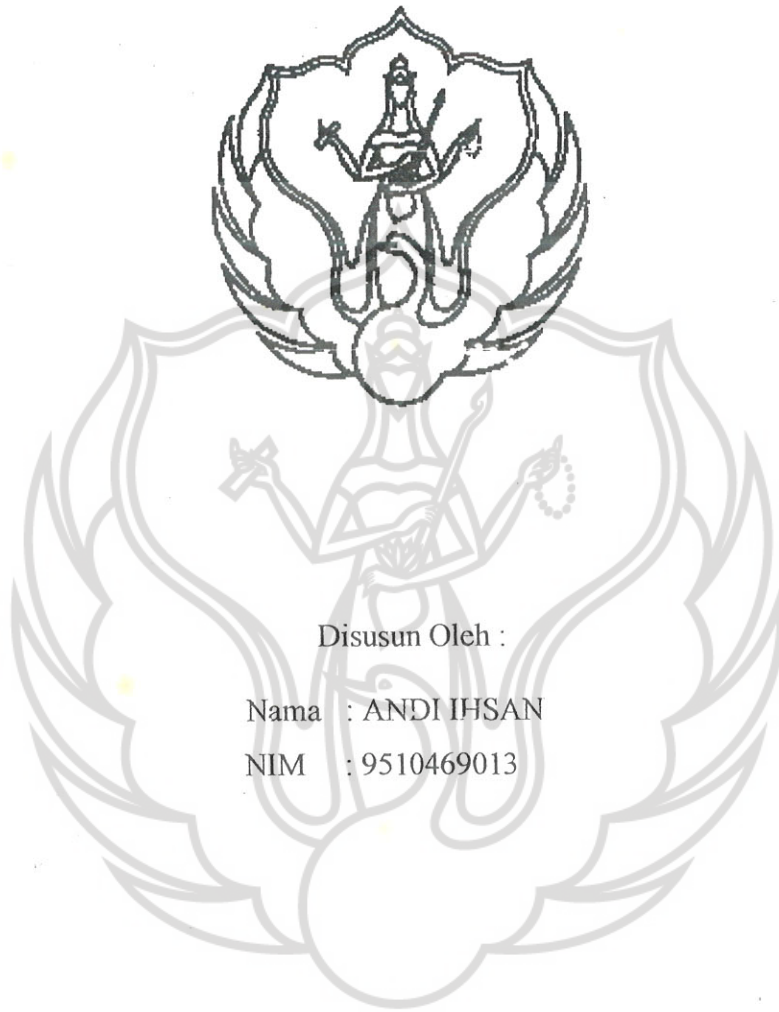
Disusun Oleh :

Nama : ANDI IHSAN

NIM : 9510469013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 MUSIKOLOGI
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**ENSAMBEL KECAPI SULAWESI SELATAN
(SATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS)**



Disusun Oleh :

Nama : ANDI IHSAN

NIM : 9510469013

**Tugas Akhir Ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Studi Seni Musik
2000**

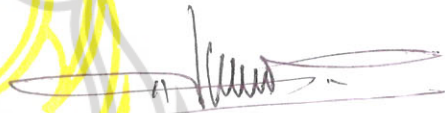
Tugas akhir ini diterima oleh
Tim Penguji Jurusan Seni Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 24 November 2000



Drs. Winarjo Sigro Tjaroko
Ketua/Penguji



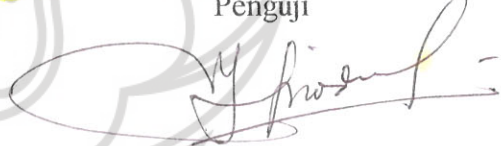
Y. Edhi Susilo S.Mus, M.Hum.
Pembimbing/Penguji



Dra. C. Sumarni SP.
Pembimbing/Penguji



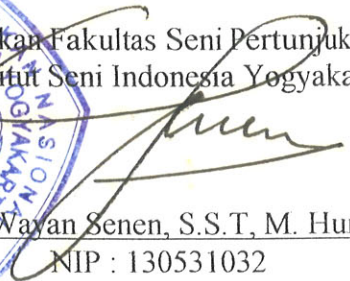
Victor Ganap, M.Ed.
Penguji



Drs. Kristiyanto Ch.
Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T, M. Hum
NIP : 130531032



MOTTO

“Tidak ada keberhasilan tanpa usaha yang keras”



Karya ini kupersembahkan buat :

~ Ayah dan Ibu atas segala kasibnya.

~ Kakak serta Adik-adikku tercinta.

~ Sri Indrayanti atas dukungannya.

ABSTRAKSI

Ensambel Kecapi adalah penggabungan antara instrumen kecapi dengan instrumen musik lainnya seperti suling, gendang, lea-lea dan sebagainya. Ensambel ini berasal dari Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai daerah miritim atau bahari. Sebagai daerah maritim atau bahari mempengaruhi munculnya kecapi di daerah ini, karena kecapi itu sendiri lahir berkat inspirasi para pelaut Bugis Makassar. Kecapi dari awal hingga perkembangannya adalah instrumen yang digunakan sebagai sarana hiburan. Dalam penyajian ensambel kecapi, lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang berasal dari suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan seperti yang dianalisis dalam skripsi ini, namun tidak menutup kemungkinan dalam penyajiannya, dimainkan lagu-lagu dari luar daerah Sulawesi Selatan. Lagu yang dijadikan sampel dalam penulisan ini diaransemen berdasarkan sistem musik barat, sehingga dalam menganalisis ensambel kecapi, terdapat struktur seperti introduksi, Lagu pokok, Interlude dan Coda sebagaimana lazimnya yang digunakan dalam musik barat. Bagi peminat dan pemerhati musik ensambel kecapi; khususnya yang ada di daerah Sulawesi Selatan, cara tersebut diatas digunakan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ensambel kecapi secara lokal kedaerahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Ensambel Kecapi Sulawesi Selatan Satu Tinjauan Musikologis” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Musikologi, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini bisa terselesaikan berkat bantuan dan motifasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Y. Edhi Susilo, S.Mus, M.Hum, selaku Pembimbing I dan Dosen Wali yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motifasi selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. C. Sumarni SP, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak, Ibu, Saudara serta seluruh keluarga tercinta atas segala doa dan dorongan serta bimbingan dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang tulus pada penulis.
4. Karsin Kati SH, selaku Nara Sumber yang memberikan informasi tentang proses pembuatan kecapi di Sulawesi Selatan.

5. M.A. Arifin, selaku Nara Sumber yang memberikan informasi tentang aransemen ensambel kecapi Sulawesi Selatan
6. Drs. Sukasman, yang membantu penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Drs. Solihing, yang membantu selama penulisan skripsi ini.
8. Amir Razak Daeng Liwang S.Sn, yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan di UNM Makassar ; Muh. Amran S.Pd, Sri Indrayanti S.Pd, Sayidiman, serta semua teman yang tidak dapat penulis sebutkan.
10. Musafir atas informasinya dan Firdaus Hartanto atas segala bantuannya.
11. Teman-teman angkatan 95 Seni Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Neptune Com, atas bantuannya dalam pengetikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga karya tulis ini selesai dan berjalan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini memenuhi syarat-syarat sebagai suatu karya ilmiah. Oleh karena itu sebagai kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan baik.

Yogyakarta, 12 Desember 2000

ANDI IHSAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Hasil Penelitian	10
E. Metode Penelitian	11
1. Definisi Operasional Variabel	11
2. Populasi dan Sampel	12
a. Populasi	12
b. Sampel	13
3. Variabel dan Desain Penelitian	13
a. Variabel Penelitian	13
b. Desain Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SINGKAT KESENIAN KECAPI	18
A. Sejarah Terjadinya	18
B. Instrumentasi Ensambel Kecapi Sulawesi Selatan	23
1. Suling	23
2. Kecapi	25

3. Kesok-kesok	30
4. Tennong	32
5. Gendang	35
6. Bas	37
7. Parappasa'	48
C. Teknik Permainan Instrumen Ensambel Kecapi	50
1. Suling	50
2. Kecapi	52
3. Kesok-kesok	55
4. Tennong	56
5. Gendang	56
6. Bas	57
7. Parappasa'	58
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS MUSIKOLOGIS	60
A. Pembahasan	60
1. Permainan Kecapi Rakyat (Tradisional) Dikaitkan Dengan Permainan Kecapi Dalam Bentuk Ensambel	60
2. Bentuk Penyajian Dalam Sebuah Ensambel Kecapi	62
3. Sulitnya Pemahaman Bentuk Aransemen Ensambel Musik Kecapi Dalam Kaitannya Dengan Masyarakat Setempat ...	64
B. Analisis Bentuk Lagu dan Bentuk Musik Lagu Indo Logo dan Pakkacaping	67
1. Analisis Bentuk Lagu Indo Logo	67
2. Analisis Bentuk Musik Lagu Indo Logo	71
3. Analisis Bentuk Lagu Pakkacaping	80
4. Analisis Bentuk Musik Lagu Pakkacaping	82
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1a Kanjilo	23
2a Suling dan Konstruksinya	24
2b Foto Suling	25
3a Foto Kecapi Biasa	27
3b Foto Kecapi Kitoka	27
3c Rangka Kitoka	29
4a Konstruksi Instrumen Kesok-kesok	31
4b Foto Kesok-kesok	32
5a Konstruksi Instrumen Tennong	33
5b Foto Instrumen Tennong Biasa	34
5c Foto Instrumen Tennong Kitoka	34
6a Konstruksi Instrumen Gendang	36
6b Foto Gendang	37
7a Dua Potong Papan yang Dilem Untuk Perut	41
7b Bridge, Bas Bar dan Sound Post	42
7c Kontrabas	47
7d Foto Bas Kitoka	48
8a Konstruksi Instrumen Parappasa'	49
8b Foto Instrumen Parappasa'	50
9a Notasi Lagu 'Indo Logo'	58
9b Notasi Lagu 'Pakacaping'	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau besar dan kecil, pulau-pulau tersebut dihuni oleh bermacam-macam suku dan adat istiadat atau kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan adanya lingkungan alam sekitarnya, tempat tinggal dan hidup suku bangsa tersebut.

Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang cukup potensial dalam bidang kebudayaan, di daerah ini masyarakat terbagi atas empat rumpun atau kelompok etnis utama yakni: *Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja*. Dari keempat kelompok etnis tersebut, Bugis Makassar merupakan kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan dengan berbagai corak dan adat yang berbeda, di samping itu empat kelompok tersebut memiliki banyak persamaan.¹

Orang Bugis mengucapkan bahasa *Ugi'* dan orang Makassar mengucapkan bahasa *Mangkasara'*. Kedua bahasa tersebut pernah dipelajari dan diteliti secara mendalam oleh seorang ahli bahasa Belanda B.F. Matthes, dengan mengambil sebagai sumber kesusasteraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang Bugis dan Makassar itu sejak berabad-abad lamanya. Matthes pernah mengumpulkan banyak

¹ Munasiah Nadjamuddin, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1990), p. 2.

sekali naskah-naskah kesusasteraan dalam bentuk lontar, maupun dalam bentuk buku-buku kertas.²

Dalam tradisi lisan maupun tertulis yang tertuang dalam *lontara* dikemukakan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan diliputi oleh sejumlah mitos, “*Sure Galigo*” (orang pertama) menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis ketika Batara Guru dari *Bontinglangi* (dunia atas) bertemu dengan Wenyili ‘*Timo dari Buri*’ *Liung* (dunia bawah) di Tanah Luwu. *Simpure*’ *Siang* di Luwu, *Sanging Ridi* di Bone, *Puri Temmalate* di Gowa, semuanya adalah “*To Manurung*” yang membentuk masyarakat Bugis dan Makassar.³

Dari konsep tersebut di atas dapatlah dilihat, bahwa turunnya “*To Manurung*” merupakan cikal bakal dari pemerintahan raja-raja di Sulawesi Selatan, masyarakat tidak lagi berselisih paham antara satu dengan lainnya yang dikenal dengan “*Si anre Baleni Taue*” (Bugis) dan *Sikanre Juku’mi Tauwa*” (Makassar) yang artinya (saling bermusuhan dan tidak mengenal sanak keluarga) karena sudah ada konsep kebudayaan yang diterapkan oleh “*To Manurung*” yang pertama-tama dilakukan adalah di bidang tata tertib hukum, antara lain menerapkan *Ade*’ (adat), *Rappang bicara* dan *Mappaloleteng*.⁴

Jauh sebelum kedatangan (turunnya) “*To Manurung*” di Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal zaman prasejarah. Pada zaman ini (beribu-ribu tahun

² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1971), p. 266.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Dirjen Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, 1980), p. 1.

⁴ Koentjaraningrat, *Loc.cit.*

sebelum masehi), Sulawesi Selatan telah mempunyai suatu kebudayaan asli. Gerak-gerak kebudayaan dalam zaman prasejarah itu adalah menurut garis kepindahan menuju ke utara sampai ke kepulauan Filipina, menuju ke selatan melalui kepulauan Nusa Tenggara yang dulu disebut Sunda kecil ke pulau Jawa. Salah satu bukti dari peninggalan zaman prasejarah di Sulawesi Selatan, berdasarkan hasil penggalian Lembaga Purbakala ditemukan alat-alat batu *palaelithik* dari Cabenge (kabupaten Soppeng), alat batu serpih-bilah (*Flakes-Blades*), gerabah atau tembikar (*Pottery Patsherd*), nekara perunggu (*Kettle Drum*) dan seni lukis di gua, ditemukannya lukisan di gua-gua yang berupa cap telapak tangan dan gambar babi rusa di daerah Maros (Leang-Leang) oleh H.R. Van Heekeren dan C.H.M. Heeren Palm tahun 1950.⁵

Kesenian sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia adalah merupakan wujud kebudayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Kocntjaraningrat (1982:5) menyatakan bahwa kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁶

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, p. 8.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, p. 5.

Wujud dari ketiga kebudayaan yaitu sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan fisik karena merupakan seluruh total dari hasil fisik aktifitas perbuatan dan semua karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit (nyata), dan benda-benda yang dapat masuk wujud ketiga dari kebudayaan yang dapat dilihat, dinikmati, diraba maupun dapat difoto.

Sejak zaman dahulu masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki atau mengenal kesenian, kesenian yang ada yaitu seni rupa, seni tari, seni suara, seni musik dan seni sastra. Pada mulanya kesenian tersebut terbina dan berkembang di istana raja-raja dan seolah-olah merupakan milik kaum bangsawan saja. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 keadaan tersebut telah berubah. Kesenian tidak lagi dikenal di kalangan bangsawan saja, akan tetapi telah keluar dari istana dan hidup di tengah-tengah masyarakat umum dan telah menjadi milik rakyat banyak sehingga dapat menikmatinya.⁷

Walaupun dikatakan bahwa pada mulanya kesenian hanya berkembang di kalangan istana saja, akan tetapi kecapi sebagai alat musik tradisional sejak adanya tidak dikenal di istana raja-raja seperti halnya dengan kesenian lainnya. Alat musik tradisional ini hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat umum atau dengan kata lain hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan untuk menghibur diri dan orang lain dikala senggang, seperti pada saat menjaga kebun, saat berlayar, di rumah-rumah jaga, dan sebagainya. Sedang di kalangan

⁷ Wawancara dengan M.A. Arifin Seniman Sulawesi Selatan, 14 April 2000 di Perumnas Toddopuli Makassar Sulawesi Selatan, dan diijinkan untuk dikutip.

istana, biasanya seorang raja apabila merasa kesepian maka untuk menghibur diri dipanggillah seorang pemain kecapi yang dikenal dengan nama *pakkacaping*. Alat musik ini bukanlah alat musik yang paling sering digunakan untuk menghibur raja-raja, yang sering digunakan di kalangan istana adalah alat musik biola, jadi pada dasarnya alat musik kecapi adalah milik masyarakat petani di pedesaan.⁸

Musik tradisional merupakan cerminan watak dan jiwa suatu suku bangsa dari etnik daerah yang lahir dan tumbuh berkembang mengikuti majunya kemajuan zaman.⁹ Kecapi merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan material masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis Makassar. Kecapi lahir dan diciptakan oleh masyarakat sebagai alat penghibur. Pengetahuan masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi sehingga membentuk pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, kecapi di samping sebagai benda budaya juga merupakan hasil kebudayaan masyarakat.

Kecapi tradisional Sulawesi Selatan lahir dari inspirasi masyarakat pelaut yang sedang mengarungi lautan. Dalam suasana sepi di kala malam telah tiba, terkenanglah kampung halamannya, teringat anak dan istrinya. Dalam kesendiriannya, para pelaut mendengar getaran bunyi tali-tali layar perahunya, sehingga timbullah inspirasi dari pelaut tersebut untuk membuat suatu alat musik sebagai alat untuk menghibur diri.

⁸ *Ibid.*

⁹ Arifin M.A *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan Revinvanitas Seni Musik Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang : Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1993), p. 2.

Pada mulanya kecapi yang dibuat oleh sang pelaut adalah dayung perahu yang diberi tali (senar). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kecapi yang dibuat dari dayung diubah bentuknya menjadi kecapi "*Lepa-Lepa*" (sampan) dengan istilah "*kanjilo*" (yaitu mengikuti ikan gabus). Akhirnya berkembang sampai bentuknya yang sekarang menyerupai perahu *Pinisi*.¹⁰

Kecapi pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai alat musik tradisional, bentuknya menyerupai perahu, dimainkan oleh satu orang atau lebih. Dalam buku ensiklopedi musik Indonesia menyatakan kecapi Sulawesi Selatan sebagai berikut :

Alat musik berdawai dalam istilah bahasa Bugis sedang di Makassar dan Mandar disebut Kacaping. Bentuk dan wujudnya menyerupai perahu Pinisi (perahu Bugis). Daerah pembuatan Kecapi yang terkenal adalah Kabupaten Sidenreng Rappang. Bahannya ialah kayu nangka, kayu settung dan kayu bila. Pada umumnya panjang ukuran Kecapi 60 cm, tetapi Kecapi Mandar lebih besar dan lebih panjang dari Kecapi Bugis. Untuk penempatan jari pemain pada Kecapi sudah ditetapkan tekanan-tekanan jarinya yang menyerupai silinder-silinder kayu. Alat ini dapat dipakai dalam permainan tunggal, maupun dalam ansambel maupun sebagai pengiring tari-tarian.¹¹

Kecapi sebagai alat musik tradisional dan dikenal sebagai alat musik rakyat, dikenal di seluruh kawasan Sulawesi Selatan dan bahkan di luar Sulawesi pun ini cukup terkenal. Di Sulawesi Tenggara alat musik ini dinamakan *Kabosi*. Alat musik petik dari daerah Sulawesi Tenggara ini diperkirakan memang berasal dari Sulawesi Selatan yang masuk ke Sulawesi Tenggara sekitar abad XVII.¹²

¹⁰ Hasan Pulu, *Kumpulan Lagu-lagu Symphony Kecapi* (Ujung Pandang : tanpa tahun), p. 1.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik Indonesia* (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, 1985), p. 1.

¹² *Ibid*, p. 2.

Fungsi kecapi zaman dahulu erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kecapi digunakan oleh para pelaut sebagai alat penghibur diri dikala sepi. Digunakan oleh para petani dikala menjaga padi di sawah, menjaga kebun/ladang, kecapi dipetik tanpa syair atau lagu, untuk menghilangkan rasa ngantuk. Kecapi digunakan di rumah-rumah tangga pada waktu senggang, untuk menghibur keluarga. Kecapi sering pula digunakan pada malam hari, untuk menghilangkan rasa ngantuk dan rasa penat, setelah seharian bekerja di sawah dan di ladang. Selain beberapa fungsi kecapi yang telah disebutkan di atas, kecapi sering pula dimainkan oleh tuna netra, untuk menghibur diri. Kecapi dipetik sesuai dengan perasaan mereka pada saat memetik kecapi.

Di samping itu, kecapi juga mempunyai fungsi yang erat hubungannya dengan upacara-upacara adat. Kecapi dipergunakan pada pesta perkawinan, untuk menghibur para tamu dan keluarga yang sedang melaksanakan pesta tersebut. Kecapi dimainkan oleh satu orang, dan bermain semalam suntuk. Pada mulanya pemain kecapi pada pesta perkawinan adalah laki-laki. Kecapi digunakan oleh para petani pada pesta panen, sebagai tanda syukur atas berhasilnya hasil panen mereka. Kecapi dimainkan oleh seorang laki-laki yang disebut *pakkacaping* (Bugis) atau *pakkacapi* (Makassar), biasanya dilakukan semalam suntuk. Kecapi digunakan pada pesta sunatan, pada saat seorang anak laki-laki maupun perempuan menurut agama Islam sudah wajib diislamkan. Kecapi biasanya dimainkan untuk menghibur para tamu dan keluarga pada saat pesta berlangsung. Kecapi juga digunakan dalam acara hakikah bagi seorang anak yang baru lahir.

Kecapi dimainkan untuk menghibur para tamu dan keluarga selama pesta berlangsung.

Kecapi yang difungsikan pada pesta-pesta adat, dimainkan oleh seorang laki-laki yang disebut *pakkacaping* (Bugis) atau *pakkacapi* (Makassar). *Pakkacaping* atau *pakkacapi* memainkan kecapi sambil menyanyi dan sering pula memainkan kecapi tanpa syair. Dalam pesta tersebut pemain kecapi diiringi oleh beberapa orang dari kalangan tamu maupun keluarga yang turun berjoget mengiringi kecapi tersebut. Dalam pesta adat ini, sering digunakan oleh para remaja untuk mencari jodoh, utamanya pada pesta yang dilakukan semalam suntuk.

Mengingat betapa tinggi nilai-nilai yang dikandung oleh alat musik tradisional tersebut, dan telah dipergunakan sejak dahulu sampai sekarang, dan saat ini hampir mengalami kepudaran. Sehubungan dengan hal itu perlulah kiranya untuk dilestarikan.

Dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki agar tidak punah, maka kita harus menggali dan mengangkat kembali budaya-budaya tradisi tersebut khususnya musik tradisional yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat daerah yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan butir-butir yang tercantum dalam GBHN yang berbunyi :

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional,

memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. Sehubungan dengan itu pula diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dan dalam menikmati hasil-hasilnya.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka lahirlah apa yang disebut dengan **Ensambel Kecapi** di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan salah satu upaya pengembangan dan pelestarian alat musik tradisional yang ada agar tetap dikenal oleh masyarakat. Kecapi yang dulunya hanya dimainkan oleh satu orang atau lebih dan hanya mempergunakan instrumen itu saja, kemudian digabungkan dengan instrumen lainnya seperti gendang, suling, kesok-kesok, dan sebagainya.

Penggabungan antara instrumen kecapi dengan instrumen musik lainnya seperti suling, gendang, lea-lea dan sebagainya sehingga merupakan satu bentuk ensambel, barulah dimulai pada tahun 1960 atas anjuran Bupati/KDH Sidenreng Rappang yang pertama H. Andi Sapada yang kemudian dikembangkan oleh yayasan "Institut Kesenian Sulawesi" di Sidrap.¹⁴

Adapun daerah yang masih memainkan alat musik tradisional kecapi adalah Kabupaten Gowa, Sidrap, Kotamadya Makassar dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, maka penulis sebagai generasi muda, merasa terdorong untuk mengangkat atau menggali alat musik tradisional kecapi yang ada di Sulawesi Selatan.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-garis Besar Haluan Negara* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), p. 210.

¹⁴ Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang : C.V. Riantira, 1975), p. 15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sekilas, maka ada beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas secara terperinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah permainan kecapi rakyat (tradisional) dikaitkan dengan permainan kecapi dalam bentuk ensambel ?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian dalam sebuah ensambel kecapi tersebut ?
3. Mengapa pemahaman bentuk aransemen ensambel musik kecapi dalam kaitannya dengan masyarakat setempat, dirasa sulit ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang :

1. Pemahaman teknik permainan kecapi rakyat (tradisional) dikaitkan dengan permainan kecapi dalam bentuk ensambel.
2. Penjelasan bentuk penyajian dalam sebuah ensambel kecapi tersebut.
3. Pembahasan tentang sulitnya memahami bentuk aransemen ensambel kecapi dalam kaitannya dengan masyarakat setempat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa sasaran yang hendak dicapai dengan maksud mencari titik temu atau jawaban yang ada relevansinya dengan

pertanyaan yang terlontar di atas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi gambaran lebih jauh tentang perkembangan musik tradisional Sulawesi Selatan khususnya kecapi yang dikaitkan dengan bentuk musik ensambel, disamping melihat pandangan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap musik tradisional khususnya kecapi, dan sejauh mana mereka mencintai dan melestarikan musik tradisional tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode analitik deskriptif musikologis. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan pengumpulan data dan studi pustaka. Selanjutnya penelitian ini diperkaya lagi dengan landasan teori musikologis dalam hal analisis musiknya. Selain itu dalam pemecahan masalah juga dilakukan konsultasi dengan pembimbing serta pakar musik kecapi, sejauh hal ini dimungkinkan.

1. Definisi Operasional Variabel

Dalam pembahasan variabel yang telah diminati agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian yang dianggap sangat penting adalah hal-hal sebagai berikut :

- Yang dimaksud dengan bagaimanakah permainan kecapi rakyat (tradisional) dikaitkan dengan permainan kecapi dalam bentuk ensambel adalah apakah ada unsur-unsur yang dihilangkan ataupun dikembangkan

baik teknik permainan, pemain ataupun lagu-lagu yang dibawakan yang berhubungan dengan ensambel kecapi tersebut?

- Yang dimaksud dengan bagaimanakah bentuk penyajian dalam sebuah ensambel kecapi, adalah lebih mengarah kepada waktu dan tujuan acara ini dipentaskan. Selain itu menyangkut komposisi pada saat pentas, kostum yang digunakan dan apakah ada musik pembuka atau penutup dalam sajian musiknya dan sebagainya.
- Yang dimaksud dengan mengapa pemahaman bentuk aransemen ensambel kecapi dalam kaitannya dengan masyarakat setempat dirasa sulit adalah hubungan antara apresiasi masyarakat tentang lagu-lagu atau tangga nada yang ada sekarang ini dengan keterbatasan alat-alat musik yang ada baik dari segi teknik permainan maupun dengan tangga nada yang terdapat di Sulawesi Selatan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua yang menjadi obyek penelitian. Dengan demikian populasi merupakan seluruh dari individu yang menjadi sumber informasi data. Di dalam penelitian ini mempunyai ruang lingkup populasi yaitu 20 buah lagu yang telah diaransemen oleh pihak Taman Budaya Sulawesi Selatan baik lagu-lagu daerah sendiri maupun lagu-lagu daerah di luar Sulawesi Selatan.

b. Sampel

Di dalam penelitian ini ada dua buah lagu yang akan dijadikan sampel yang telah diaransemen dalam bentuk musik ensambel kecapi yaitu lagu Indo Logo dan Pakkacaping yang diaransemen oleh M.A. Arifin.

3. Variabel dan Desain Penelitian

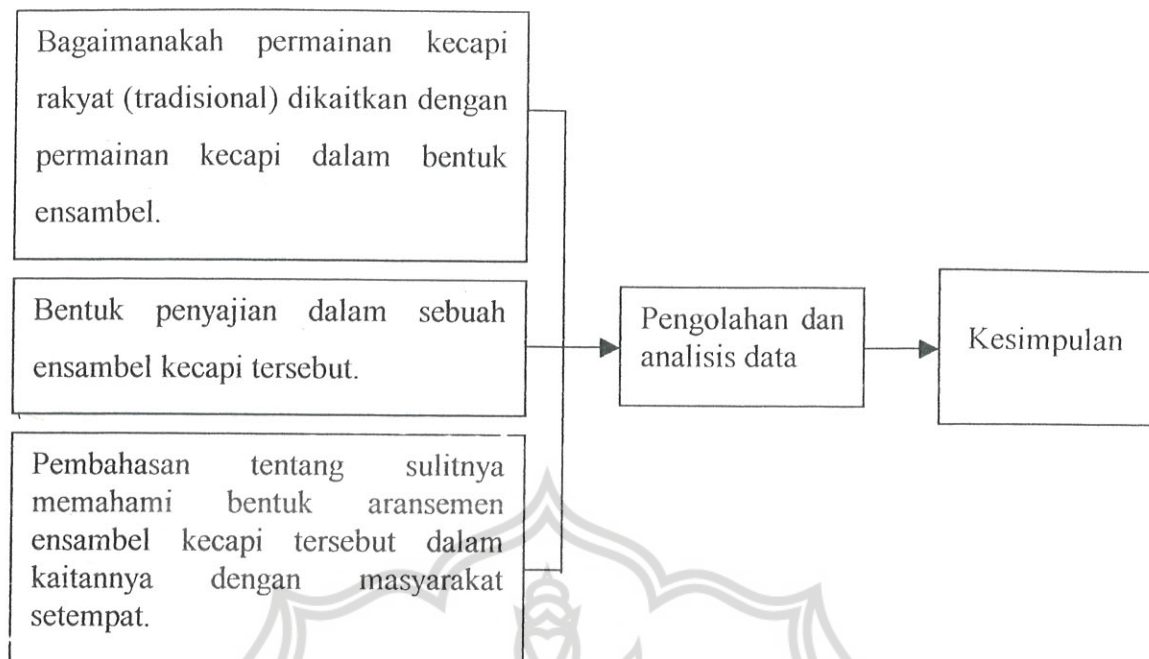
a. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang ensambel kecapi Sulawesi Selatan. Adapun sub-sub variabel yang akan diteliti dalam ensambel kecapi ini, adalah :

- Bagaimanakah permainan kecapi rakyat (tradisional) dikaitkan dengan permainan kecapi dalam bentuk ensambel ?
- Bagaimanakah bentuk penyajian dalam sebuah ensambel kecapi tersebut ?
- Mengapa pemahaman bentuk aransemen ensambel musik kecapi dalam kaitannya dengan masyarakat setempat, dirasa sulit ?

b. Desain Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ensambel kecapi Sulawesi Selatan ini, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian dikemukakan skema sebagai berikut :



Skema Desain Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

Arti pentingnya suatu tinjauan pustaka dilakukan adalah untuk menguji permasalahan secara teoritis. Mengingat arti pentingnya itu, maka akan dijadikan sebagai landasan berfikir di dalam memecahkan dan mencari titik temu permasalahan yang ada relevansinya dengan penulisan.

Adapun landasan teori yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

A. Rahim Mame. **Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan** (Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977). Buku ini membahas tentang adat istiadat dan perkawinan di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada halaman 18. Dan ini membantu penulis dalam

penyelesaian Bab I tentang latar belakang dan pada Bab II tentang sejarah singkat kesenian kecapi.

Gustav Strube. **The Theory and Use of Chord : A Text Book of Harmony** (Philadelpia : Oliver Ditson Company, 1928). Buku ini pada halaman 1 sampai dengan halaman 7 membahas tentang tangga nada, interval dan trinada, dan sangat membantu dalam penyelesaian Bab III tentang analisis bentuk musik lagu.

Genichi Kawakami. **Arranging Popular Music a Practical Guide** (Tokyo, Japan : Yamaha Music Foundation, 1975). Buku ini membahas tentang konstruksi aransemen instrumentasi pada band, ensambel hingga symphonic band khususnya pada halaman 270 sampai pada halaman 372. Muatan buku ini sangat membantu penulis dalam membandingkan bentuk aransemen ensambel kecapi dengan aransemen yang ada dalam buku ini. Khususnya pada Bab III pembahasan dan analisis bentuk musik lagu.

Karl Edmund Prier SJ. **Ilmu Bentuk Musik** (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi. 1996). Buku ini berisi tentang struktur lagu menurut bagian-bagiannya mulai dari figur, motif, periode dan bentuk variasi yang umum terjadi. Hal ini ada pada halaman 5 sampai dengan halaman 56. Buku ini membantu penulis dalam penyelesaian Bab III.

Leon Stein. **Structure and Style** (New Jersey: De Paul University of Music. 1979). Buku ini membantu penulis dalam menganalisa bentuk musik lagu yang menjadi sampel dalam penulisan Bab III, karena didalamnya terdapat

pembahasan tentang struktur lagu menurut bagian-bagiannya mulai dari figur, motif, periode hingga bentuk lagu pada halaman 3 sampai pada halaman 99.

Munasiah Nadjamuddin. **Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan**. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990). Buku ini berisikan tentang pengetahuan alat-alat musik daerah Sulawesi Selatan dan pengklasifikasian alat musik dan cara serta bentuk permainannya tepatnya pada halaman 47 sampai dengan halaman 74. Hal ini sangat membantu penulis dalam membahas organologi dan teknik permainan instrumen tradisional Sulawesi Selatan pada Bab II.

Tim Peneliti. **Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan** (Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. 1985). Dalam buku ini tepatnya pada halaman 11 sampai dengan halaman 162 berisi tentang pengertian instrumen-instrumen tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, organologi serta cara penggunaannya. Sangat membantu dalam penulisan Bab II sebagai bahan pengetahuan tentang instrumen tradisional Sulawesi Selatan secara umum.

Pustaka tersebut di atas akan dipergunakan dalam menganalisis, mengurai dan menjelaskan permasalahan yang timbul setelah berada di belakang meja untuk menyusun karya tulis.

G. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan paling akhir yang dilakukan oleh penulis dari semua rangkaian penelitian. Keseluruhan hasil penelitian serta analisis permasalahan disusun dalam sebuah format tulisan yang sifatnya sesuai dengan sistematika koheren yang berupa laporan atau format Skripsi S-1. Adapun bentuk sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan memfokuskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SINGKAT KESENIAN KECAPI. Bab ini berisi tentang sejarah singkat terjadinya kecapi, instrumentasi ensambel kecapi Sulawesi Selatan, dan teknik permainan instrumen ensambel kecapi.

BAB III. PEMBAHASAN DAN ANALISIS MUSIKOLOGIS. Bab ini berisi pembahasan, analisis bentuk lagu dan analisis bentuk musik lagu '*Indo Logo*' dan '*Pakkacaping*' yang dijadikan sampel oleh penulis.

BAB IV. PENUTUP. Kesimpulan dan saran.